



Penerapan Teori Difusi Inovasi pada Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Roswita Verona^{1✉}, Sari Nur Ariyanti², Gidion³, Yohanes Bahari⁴, Warneri⁵

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia^{1,2,3,4,5}

e-mail : F2151221023@student.untan.ac.id¹, F2151221029@student.untan.ac.id²,
F2151221011@student.untan.ac.id³, yohan58.yb@gmail.com⁴, warneri@fkip.untan.ac.id⁵

Abstrak

Inovasi sering dikaitkan dengan perubahan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan perlu terus-menerus melakukan pembaruan atau inovasi sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teori difusi inovasi pada perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan disimpulkan. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan dengan cara menggunakan data-data yang berkaitan dengan penerapan difusi inovasi dalam perkembangan kurikulum dari jurnal, internet, buku, dan sumber lainnya yang relevan. Penerapan difusi inovasi menjadi penting sebagai penyebar pesan agar sikap dan pola pikir massa menjadi terarah serta mampu menerima perkembangan kurikulum yang terjadi terus menerus sesuai perkembangan jaman. Maka dari itu, difusi inovasi merupakan serangkaian tahapan berkomunikasi menggunakan strategi yang matang dan terstruktur sesuai dengan tujuan yang dipilih untuk diadopsi. Dalam kurikulum, tercakup secara terstruktur aspek-aspek yang jelas dan sistematis, seperti prosedur perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum yang dibuat untuk dijadikan pedoman dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar agar mampu memberikan pengalaman bagi peserta didik sekaligus mampu menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab. Penggunaan teori difusi inovasi digunakan untuk menarik kepercayaan masyarakat terhadap perubahan dalam pendidikan, dimana setiap kurikulum berbeda tetap memiliki satu kesamaan yakni mengharap agar peserta didik memiliki karakter yang mampu bersaing dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Inovasi, Difusi, Perkembangan Kurikulum di Indonesia.

Abstract

Innovation is often associated with change, to achieve the expected educational goals it is necessary to continuously update or innovate according to the needs of current developments. This research aims to describe the application of the diffusion of innovation theory to the development of educational curricula in Indonesia. This research uses the literature study method and concludes. In collecting data, researchers used data related to the application of innovation diffusion in curriculum development from journals, the internet, books and other relevant sources. The application of innovation diffusion is important as a message disseminator so that the attitudes and mindset of the masses become focused and able to accept curriculum developments that occur continuously according to current developments. Therefore, the diffusion of innovation is a series of stages of communication using a mature and structured strategy according to the goals chosen for adoption. In the curriculum, clear and systematic aspects are covered in a structured manner, such as design, implementation and evaluation procedures. a program created to serve as a guideline for carrying out learning activities so that they can provide experience for students while also being able to become responsible individuals. The use of the diffusion of innovation theory is used to attract public confidence in changes in education, where each different curriculum still has one thing in common, namely the expectation that students have characters who are able to compete in their lives.

Keywords: Innovation, Diffusion, Curriculum Development in Indonesia.

Copyright (c) 2023 Roswita Verona, Sari Nur Ariyanti, Gidion, Yohanes Bahari, Warneri

✉ Corresponding author :

Email : F2151221023@student.untan.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5870>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Seiring waktu berjalan, perkembangan pendidikan mengalami transformasi sejalan dengan dinamika sosial dalam masyarakat. Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak akan pengembangan dalam sistem pendidikan untuk mengatasi tantangan di lapangan. Inovasi umumnya berhubungan dengan suatu perubahan, meski setiap adanya perubahan tidak dapat dianggap sebagai inovasi (Fatimah, 2021). Inovasi adalah suatu proses perbaikan sesuatu, misalnya dalam bidang pendidikan dengan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran dan memastikan terlaksananya model pembelajaran yang bervariasi (Hanita & Lathifah, 2021). Perlu dipahami bahwa kata ‘baru’ bersifat fleksibel artinya seseorang baru mengetahui atau baru menerima meski sudah tahu lebih dahulu (Nimawati & Zaqiah, 2020). Perkembangan dalam bidang pendidikan kerap terjadi akibat perubahan yang berkesinambungan dalam zaman, menyebabkan kebutuhan masyarakat berubah dengan cepat.

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, mengoptimalkan potensi diri, serta mencapai tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, pendidikan memberikan arahan kepada individu untuk merubah kehidupan manusia dan menciptakan peluang yang lebih baik. Pendidikan tidak lepas dari kurikulum, pada awalnya kurikulum dianggap sebagai gabungan dari mata pelajaran tetapi terjadi perubahan makna menjadi semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Hermawan et al., 2020).

Ada beberapa perubahan dalam masyarakat seperti agraris ke industri yang mendorong perlunya pengembangan program kurikulum, bertujuan agar peserta didik siap menghadapi masa depannya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif (Dakir, 2019). Maka dari itu, tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran- pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan, sehingga tujuan belajar yang diharapkan mampu tercapai.

Kata ‘perkembangan’ erat kaitannya dengan sejarah yang menjadi latar kisah dari terbentuknya suatu sistem dalam kehidupan. Selain itu, arti lain dari perkembangan adalah proses perubahan kuantitatif dan kualitatif seseorang dari saat konsepsi (pembuahan) sampai masa dewasa (Latifa, 2017). Dapat dipahami bahwa perkembangan secara umum merujuk pada proses pertumbuhan, perubahan, dan evolusi yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari perkembangan yang terus terjadi dan hal ini juga berlaku bagi perkembangan di dunia pendidikan.

Pada mulanya, perubahan pada kurikulum pendidikan di Indonesia lebih mengarah pada tujuan pendidikan nasional (Nazri et al., 2022). Perubahan memerlukan belajar hal-hal yang baru, penyesuaian, mengorbankan waktu serta melakukan upaya-upaya untuk terbiasa akan perubahan menjadi hal yang membuat segelintir orang menjadi kurang nyaman.

Di bidang pendidikan, pendidik dituntut untuk terus belajar tentang perkembangan kurikulum yang akan diterapkan. Kurikulum menjadi acuan yang bertujuan untuk menyampaikan proses pembelajaran supaya lebih menyenangkan (Julaeha et al., 2021). Adapun isi dari kurikulum pada jenjang pendidikan umumnya berisi kegiatan belajar yang dirancang melalui kegiatan bermain dalam arti bahwa melalui kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik secara langsung, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh diri sendiri (Janah et al., 2023 dalam Safarudin, 2021). Oleh karena itu, inovasi kurikulum adalah suatu keharusan yang wajib melalui persiapan awal oleh lembaga pendidikan guna merespons tuntutan dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat.

Penemuan-penemuan baru seringkali dianggap tabu. Dalam konteks ini, inovasi seringkali kurang dihargai oleh kalangan yang menentang temuan-temuan baru, yang menyebabkan sebagian orang tidak setuju

terhadap penerapan inovasi. Salah satu upaya untuk menarik kepercayaan dari masyarakat terhadap perubahan dalam dunia pendidikan yaitu dengan menggunakan teori difusi yang dapat dijadikan solusi dengan diterapkan dalam suatu pembelajaran. Teori difusi merupakan suatu konsep untuk menjelaskan ide, inovasi, praktek baru diterima di kalangan individu, kelompok dan masyarakat. Difusi erat kaitannya dengan penyebaran atau pengkomunikasian terhadap massa yang dapat menjadi pengubah pola pikir mereka khususnya bagi perkembangan di dunia pendidikan (Mailin et al., 2022:160).

Teori ini membantu memahami tentang suatu pengertian dalam pendidikan kepada masyarakat agar pemahaman yang tepat dapat diterima oleh masyarakat. Difusi inovasi melibatkan serangkaian tahap dalam perkembangan waktu yang dapat dibagi menjadi beberapa aspek, termasuk (1) proses difusi inovasi, (2) inovasi itu sendiri, dan (3) tingkat adopsi suatu inovasi. Saat memahami bagaimana keputusan inovasi dibuat, terjadi serangkaian proses di mana seseorang (atau entitas pengambil keputusan lainnya) berpindah dari pengetahuan awalnya tentang suatu inovasi menuju pembentukan sikap terhadap inovasi, mencapai keputusan untuk mengadopsi atau menolak, melaksanakan ide baru, dan mengkonfirmasi keputusan yang diambil. (Mihardja, 2022).

Perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami banyak perubahan-perubahan yang berbeda dengan menyesuaikan kebutuhan dari generasi yang menjadi sasaran. Pendidikan di Indonesia cenderung sering mengalami perubahan yang semenjak merdeka tahun 1945 – sekarang telah mengalami 11 kali perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan kurikulum terbaru tahun 2021 (A. P. Ananda & Hudaidah, 2021). Pendidikan perlu dikelola dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah berdasarkan urgensi (Anggal et al., 2020). Dengan demikian fenomena terjadinya perubahan pada kurikulum perlu dipandang sebagai suatu hal yang baru sebab suatu kurikulum diharapkan mampu bersifat fleksibel supaya dapat menyesuaikan berdasarkan konteks perkembangan kebutuhan dan karakteristik di masyarakat berdasarkan zaman. Maka dari itu, perkembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan agar pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya (Ramdhan, 2019).

METODE

Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini merupakan tinjauan pustaka. Studi literatur merupakan penyelidikan yang dilakukan oleh para ilmuwan melalui pengumpulan beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi tujuan penelitian. Dengan mengkaji dan mensintesis berbagai sumber literatur terkait, studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap penelitian difusi inovasi kurikulum (Wahidah et al., 2023). Triangulasi data digunakan dalam analisis. Dengan demikian, dokumen resmi berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan kajian kurikulum pendidikan akan ditelaah guna mengumpulkan data berupa pandangan perspektif tersebut (Sulaiman, 2022). Langkah-langkah utama dalam analisis kualitatif dengan pendekatan studi literatur adalah sebagai berikut:

1. Memilih Topik Penelitian: Para sarjana memilih subjek studi mereka yang bersifat khusus dan berkaitan dengan tujuan penelitian mereka. Topik ini biasanya ditentukan oleh pertanyaan penelitian atau isu yang ingin Anda selidiki.
2. Pencarian Sumber Literatur: Untuk menemukan literatur yang relevan untuk penelitian mereka, peneliti mencari melalui berbagai sumber. Basis data akademis, perpustakaan, dan situs web terpercaya adalah tempat yang baik untuk mencari sumber literatur ini.

3. Pemilihan Sumber Sastra: Peneliti memperoleh sejumlah sumber sastra terkait dan kemudian menggunakan kriteria yang telah ditentukan untuk memilih sumber tersebut. Standar-standar ini dapat berupa tahun publikasi, metodologi penelitian, keandalan sumber, atau penerapan topik dalam penelitian.
4. Analisis Teks: Para sarjana dengan cermat membaca dan menganalisis setiap karya sastra. Pada titik ini, peneliti mencatat rincian penting dari setiap sumber, termasuk kesimpulan utama, teori yang digunakan, teknik penelitian yang digunakan, dan hasil yang dicapai. Peneliti juga mengamati variasi atau persamaan dalam cara pandang atau metode yang digunakan penulis dalam berbagai sumber. Peneliti mengelompokkan tema berdasarkan pola atau tema yang muncul dalam data setelah meneliti setiap sumber literatur. Tema-tema ini dapat dikaitkan dengan ide, hipotesis, kesimpulan, atau masalah yang diangkat dalam literatur yang diulas.
5. Sintesis dan Interpretasi: Setelah melakukan analisis literatur, peneliti mensintesis temuan mereka. Sintesis ini memerlukan penarikan data terkait dari berbagai sumber literatur dan mengintegrasikannya untuk menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang topik penelitian. Konteks dan tujuan penelitian diperhitungkan ketika peneliti menafsirkan hasil ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Inovasi

Kata 'inovasi' tidak asing digunakan pada masa kini yang seringkali terjadi perubahan secara instan dan cenderung cepat. Persaingan yang semakin pesat menyebabkan muncul inovasi-inovasi yang diharapkan mampu efektif memecahkan masalah dan efisien. Pada umumnya, inovasi muncul karena ada kebutuhan yang melatarbelakanginya. Istilah inovasi mengandung dua pengertian yaitu *invention* dan *discovery* (Suja'i, 2021). *Invention* merupakan penemuan suatu hal yang baru dan *discovery* merupakan temuan suatu yang sudah ada sebelumnya.

Inovasi mencakup ide, metode, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok penerima yang lain. Kata "baru" menjadi hal yang relatif artinya disebabkan oleh seseorang yang baru mengetahui atau baru mau menerima. Pendapat Rogers menyatakan bahwa inovasi dapat diartikan sebagai "suatu gagasan, praktik, atau benda yang dipandang sebagai hal baru oleh individu atau kelompok." Kata *perceived* berkaitan dengan suatu ide, praktek atau benda sebagai inovasi untuk beberapa orang meski bagi beberapa orang lain beranggapan tidak, sehingga bersifat dinamis sebab setiap pendapat dari setiap individu terhadap ide, praktek atau benda tersebut berbeda-beda. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi merupakan serangkaian tahapan berkomunikasi menggunakan strategi yang matang dan terstruktur sesuai dengan tujuan yang dipilih untuk diadopsi.

Dalam menciptakan keunggulan kompetitif dalam berbagai bidang pada Pendidikan, diperlukan inovasi-inovasi yang menjadi prioritas penting dalam pengembangan di sektor Pendidikan. Inovasi merujuk pada gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok penerima lainnya (Muntaha & Amin, 2023). Dalam proses inovasi terdapat dua elemen-elemen pokok. *Pertama*, inovasi dipandang sebagai gagasan atau ide yang dianggap baru. berdasarkan hal ini maka inovasi sering dimaknai menjadi langkah pembaruan yang melibatkan pandangan penerima bertindak secara fleksibel yaitu untuk menggunakan atau tidak menggunakannya. *Kedua*, inovator merupakan seseorang atau kelompok yang pertama kali menemukan suatu gagasan, sehingga inovator wajib mempunyai pengetahuan serta relasi yang luas (Saidah et al., 2022).

Pengertian Difusi

Difusi merupakan proses memberikan pemahaman terhadap inovasi melalui rentang waktu tertentu (Nimawati & Zaqiah, 2020:84). Dapat dipahami bahwa inovasi muncul lebih dahulu daripada difusi yang berperan sebagai penjabaran dari suatu inovasi. Inovasi merujuk pada ide, metode, atau objek yang dianggap

sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang atau kelompok penerima yang lain (R. Ananda et al., 2017). Inovasi akan terus menerus menjadi hal baru karena terjadi komunikasi dari seorang ke orang lain, sehingga penyebaran pesan terus berulang-ulang menjadi sesuatu yang dianggap baru. Oleh sebab itu, keberadaan komunikator atau penyampai pesan menjadi kuat sebab mampu mempengaruhi orang lain.

Penyebaran temuan baru atau inovasi dan disebarkan (difusi) melalui media dapat menarik massa untuk dapat ikut mengikuti. difusi adalah jenis komunikasi khusus yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan sebagai ide baru (Rusdiana, 2014). Kedudukan difusi untuk menggerakkan pemahaman masa menjadi hal penting yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam masyarakat, sehingga penyampaian tidak dapat dilakukan dengan sembarangan (Mailin et al., 2022). Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah dan pihak terkait lembaga pendidikan untuk secara tegas menyampaikan pergantian kurikulum agar pandangan masyarakat terhadap perubahan kurikulum tidak terlalu bias atau terdistorsi.

Difusi Inovasi dalam Pendidikan

Pesan yang tepat bagi pihak-pihak terkait. Oleh sebab itu, peran difusi menjadi penting sebagai Difusi awalnya mengacu pada proses transfer ide, teknologi, dan budaya dari satu orang ke orang lain. Difusi merujuk pada bentuk komunikasi khusus yang terkait dengan penyebaran ide atau konsep inovatif. (Ariyani et al., 2016). Difusi didefinisikan sebagai metode dimana suatu ide menyebar dalam jangka waktu yang telah ditentukan melalui jalur tertentu. Menurut (Rusdiana, 2014:26). Berpendapat bahwa, dibandingkan dengan komunikasi konvensional, difusi adalah pesan yang dikirimkan dalam bentuk pesan baru yang mengubah perilaku jika terjadi adopsi inovasi. Salah satu cara untuk mengkarakterisasi difusi sebagai gaya komunikasi yang unik adalah ketika pesannya merupakan konsep baru.

Inovasi dapat dijelaskan sebagai pengenalan terhadap konsep-konsep baru atau penemuan-penemuan yang berbeda dari yang telah ada atau dikenal sebelumnya, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Istilah inovasi sering dikonotasikan sebagai upaya pembaharuan dan penemuan, hal ini terkait dengan proses modernisasi. Menurut (Rogers et al., 2014). Inovasi merujuk pada suatu konsep, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh individu atau kelompok tertentu, sementara difusi mencakup bentuk komunikasi khusus yang terkait dengan penyebaran pesan yang berupa pemikiran atau ide baru. Oleh karena itu, menurut definisi kedua istilah di atas, difusi inovasi adalah pertukaran konsep, metode, atau hal-hal yang secara sengaja dianggap baru oleh orang, komunitas, atau organisasi tertentu dalam upaya untuk diadopsi.

Inovasi dalam pendidikan digunakan sebagai suatu cara untuk memecahkan masalah yang disesuaikan dengan kebutuhan dari zaman. Penemuan di dalam bidang pendidikan sepatutnya mendapatkan apresiasi yang positif dari kalangan masyarakat dan pemerintah. Namun, suatu program tidak akan diapresiasi tanpa adanya penyampaian penyebar pesan agar sikap dan pola pikir massa menjadi terarah serta mampu menerima perkembangan kurikulum yang terjadi terus menerus sesuai perkembangan jaman.

Elemen-elemen Difusi Inovasi

Menurut (Rogers et al., 2014). Elemen-elemen dalam difusi inovasi terdiri dari tiga bagian sebagai berikut:

Inovasi

Komponen utama dari proses difusi inovasi adalah inovasi. Inovasi diartikan sebagai konsep, benda, metode, prosedur, dan teknologi yang bersifat baru, meskipun masih dalam tahap awal pengembangan. Sekelompok orang yang belum pernah mengadopsi suatu inovasi mungkin menganggapnya baru padahal itu bukan penemuan baru. Inovasi diartikan sebagai suatu pemikiran, ide, atau praktik yang dianggap baru dan berpotensi meningkatkan taraf hidup sekelompok orang tertentu. Di sisi lain, jika salah satu konsep, ide, atau praktik yang disebutkan di atas tidak dianggap baru di mata sekelompok orang tertentu, maka hal tersebut tidak memenuhi syarat sebagai ide inovatif.

Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mengirimkan pesan inovatif dari sumber ke tujuan. Apabila komunikasi bertujuan untuk mengenalkan ide-ide baru kepada audiens yang luas, media massa menjadi saluran komunikasi yang lebih sesuai, cepat, dan efisien. Di sisi lain, saluran interpersonal menjadi pilihan yang lebih tepat ketika tujuan komunikasi adalah mengubah sikap atau perilaku penerima pesan. Di fase awal penyebaran inovasi, peran saluran komunikasi adalah untuk memberi kesadaran kepada masyarakat tentang keberadaan suatu inovasi yang perlu mereka kenal dan manfaatkan. Saluran komunikasi bertindak sebagai sarana untuk merangsang penerimaan inovasi oleh masyarakat pada tahap berikutnya dengan memengaruhi pandangan, menanamkan nilai-nilai, dan memicu emosi pada audiens.. Hal ini membuat khalayak lebih menerima inovasi tersebut. Penggunaan alat baru merupakan praktik yang dapat diajarkan kepada masyarakat sasaran sebagai bentuk inovasi pada tahap akhir melalui saluran komunikasi.

Jangka waktu

Proses pengambilan keputusan terkait inovasi dimulai saat seseorang memperoleh pemahaman dan berakhir ketika mereka memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Penetapan keputusan erat kaitannya dengan aspek waktu. Proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan individu, seberapa cepat mereka menerima inovasi, dan tingkat inovasi dimasukkan ke dalam struktur sosial, setidaknya semuanya menunjukkan dimensi temporal.

Sistem Sosial

Sebuah kumpulan unit yang berbeda dalam fungsi yang saling bergantung untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan bersama. Faktor-faktor seperti kerangka sosial, norma-norma sosial, peran dari pemimpin dan agen perubahan, karakteristik perubahan inovatif, dan hasil inovasi semuanya mempengaruhi aliran penyebaran dalam sistem sosial ini.

Terdapat empat faktor penghambat yang secara alami mempengaruhi proses difusi inovasi (Rogers et al., 2014). Terkadang kita menemui berbagai kendala terkait difusi inovasi. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Knowledge of innovation and reinvention* yaitu Sejauh mana suatu organisasi sadar akan inovasi dan mengenali atribut-atribut utamanya dikenal sebagai pengetahuannya tentang inovasi dan reinvensi. Ciri-ciri karyawan organisasi berdampak pada faktor pengetahuan ini.
2. *External accountability* adalah Sejauh mana suatu organisasi dapat diandalkan atau bertanggung jawab terhadap lingkungannya dikenal sebagai akuntabilitas eksternal.
3. *Lack resources* adalah Ketika sumber daya tidak siap untuk digunakan, sumber daya tersebut dianggap kurang.
4. *Organizational structure* adalah Susunan subsistem dan komponen suatu sistem dikenal sebagai struktur organisasinya.

Sejarah Kurikulum di Indonesia

Kurikulum merupakan suatu dokumen yang berisi tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, jadwal dan evaluasi. Dalam kurikulum, tercakup secara terstruktur aspek-aspek yang jelas dan sistematis, seperti prosedur perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ini merupakan ciri khas dari suatu kurikulum yang terus mengalami perkembangan. Oleh sebab itu, kurikulum adalah program yang dibuat untuk dijadikan pedoman dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar agar mampu memberikan pengalaman bagi peserta didik sekaligus mampu menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab (Setiawati, 2022).

Kurikulum mencakup serangkaian materi pembelajaran yang perlu ditempuh, terutama dalam proses pembelajaran, dengan tujuan menjadi landasan dan arah panduan utama dalam konteks pendidikan, (Nidawati, 2021:22-42). Menurut (Hasan, 2013:163-178). Pemahaman mengenai kurikulum melibatkan empat perspektif yang berbeda: (1) konsepsi kurikulum sebagai suatu ide; (2) penjabaran kurikulum sebagai rencana tertulis

yang mengaktualisasikan ide tersebut; (3) praktik kurikulum sebagai suatu kegiatan, terkadang disebut sebagai realisasi atau implementasi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum sebagaimana tercantum dalam rencana tertulis; (4) Kurikulum sebagai hasil, yang merupakan hasil dari suatu kegiatan, pada dasarnya merupakan dimensi dari kurikulum ini secara teoritis.

Pendidikan sekolah telah mengalami kemajuan pesat di sejumlah bidang, termasuk pengembangan kurikulum (Moto, 2019:46). Selama evolusi kurikulum di Indonesia, telah terjadi beberapa revisi sejak negara merdeka hingga saat ini, yang mencakup sebelas kali pergantian kurikulum. Namun, perlu dipahami bahwa pergantian kurikulum di Indonesia semata-mata bukan untuk meninggalkan kurikulum yang lama atau sebelumnya melainkan perbaikan dari kurikulum terdahulu agar menjadi tepat sasaran kepada peserta didik sesuai kebutuhannya. Berikut ini perkembangan kurikulum di Indonesia, antara lain:

Masa Orde Lama

Secara garis besar, sistem pendidikan pada era orde lama mencerminkan implementasi setelah Indonesia merdeka di bawah kepemimpinan presiden pertama, yaitu Soekarno. Pada periode tersebut, pemerintahan menganut prinsip sosialisme, yang berarti bahwa pendidikan didesain dan dijalankan untuk mendukung pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia dalam jangka waktu yang akan datang (Aisy & Hudaidah, 2021). Berikut adalah rencana pembelajaran yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia pada zaman pemerintahan sebelumnya:

1) Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947

Pada tahun 1947 merupakan tahun awal kemerdekaan negara Indonesia yang masa itu kurikulum disebut dalam bahasa Belanda yaitu "Leer Plan" artinya rencana pembelajaran. Kurikulum ini menjadi pengganti kurikulum sebelumnya yang masih melekat dengan kebijakan dari Belanda dan Jepang. Oleh sebab itu, kebijakan dalam sekolah masih erat kaitannya dengan kolonial.

Tujuan dari kurikulum ini adalah mengupayakan pendidikan watak, jiwa negara dan kehidupan bermasyarakat. Dapat dipahami bahwa kurikulum ini lebih menekankan pendidikan karakter daripada aspek kognitif. Adapun ciri-ciri dari kurikulum tahun 1947 yaitu bersifat terpisah-pisah, memiliki pengantar di sekolah, dan setiap jenjang pendidikan memiliki jumlah mata pelajaran yang berbeda-beda (Insani, 2019:48).

2) Kurikulum Rentjana Peladjaran Terurai 1952

Kurikulum tahun 1952 merupakan kurikulum perbaikan dari kurikulum tahun 1947, sehingga bukan menjadi kurikulum yang baru. Berdasarkan UU No. 4 tahun 1950 menyatakan bahwa terdapat sistem pendidikan nasional. Selain itu, kurikulum ini menekankan hubungan dari cara hidup dengan karakter.

Kurikulum ini menekankan pengajaran yang mengarahkan cita-cita dan keinginan dari rakyat Indonesia, sehingga fokus kurikulum menjadi sepenuhnya mengarahkan pada kemerdekaan. Ciri khas dari kurikulum ini terdapat pengelompokan mata pelajaran seperti moral, kecerdasan, emosionalistik, artistik, keterampilan dan jasmani (Insani, 2019:48-49).

3) Kurikulum Rentjana Peladjaran 1964

Kurikulum terbaru ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum tahun 1952. Dengan mengusung pendekatan pembelajaran yang dinamis, inovatif, dan produktif, kurikulum ini menanggapi secara aktif isu-isu yang dijelaskan dalam kurikulum tahun 1964.. Dapat diartikan bahwa kurikulum ini menerapkan sistem bahwa peserta didik diharapkan mampu memecahkan masalah terhadap persoalan di kehidupannya (Insani, 2019:49).

Berdasarkan keputusan MPRS No. II/MPRS/1960 menyatakan bahwa tujuan pembangunan nasional berkaitan dengan jiwa sosialis rakyat Indonesia agar makmur dan adil berdasarkan pancasila. Adapun fungsi dari pendidikan yaitu menjadi pembina bagi rakyat Indonesia, menjadi produsen tenaga kerja, menjadi lembaga pengembangan ilmu teknik dan fisik, dan menjadi lembaga penggerak kekuatan rakyat.

Masa Orde Baru

1) Kurikulum 1968

Seperti kurikulum terdahulu, kurikulum tahun 1968 merupakan kurikulum perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum ini terjadi beberapa perubahan seperti bagian struktur dari pancawarhana menjadi pembinaan pancasila, pengetahuan dasar serta kecakapan khusus. Tujuan dari kurikulum ini adalah mengupayakan pembentukan manusia menjadi seorang pancasila yang sejati, kuat, cerdas, dan lain-lain. Penerapan dari kurikulum ini umumnya diserahkan pada pihak sekolah tentang tujuan materi, metodik dan evaluasi (Asri, 2017:197).

2) Kurikulum 1975

Kurikulum ini merupakan hasil evaluasi dari kurikulum terdahulu yakni kurikulum tahun 1968. Ada beberapa prinsip dalam kurikulum ini seperti berorientasi pada tujuan, menganut pendekatan integrative, menekankan efisiensi dan efektivitas, pendekatan sistem instruksional, serta psikologi tingkah laku (Asri, 2017:197).

Tujuan dari kurikulum ini adalah mengimplementasikan strategi pembangunan pada masa pemerintahan orde baru dengan program Pelita dan Repelita. Berikut ini prinsip-prinsip yang terkandung dalam kurikulum ini yakni berorientasi pada tujuan, pendekatan integrative, menekankan efisiensi dan efektivitas, pendekatan instruksional, serta dilatarbelakangi oleh psikologi tingkah laku berdasarkan stimulus respon.

3) Kurikulum 1984

Kurikulum ini adalah perbaikan dari kurikulum terdahulu sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Orientasi dari kurikulum ini tujuan yang terstruktur terkait hal yang menjadi tolak ukur ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik menjadi subjek belajar demi ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu ciri khusus dari kurikulum ini ialah berpusat pada peserta didik melalui cara belajar aktif. Metode yang digunakan saat pembelajar tidak melulu ceramah melainkan praktik. Terdapat penambahan mata pelajaran sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikan serta memiliki tiga jurusan setingkat SMA yakni IPA, IPS dan Bahasa (Asri, 2017:198).

4) Kurikulum 1994

Pada tahun 1994 terjadi pergantian kurikulum lagi sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Berdasarkan UU No. 2 tahun 1989 memuat tentang sistem pendidikan nasional yang menyebabkan diaturnya pembagian waktu pembelajaran. Dalam kurikulum ini terdapat suatu sistem pembagian waktu pembelajaran yang semula disebut sistem semester menjadi sistem caturwulan. Sistem caturwulan artinya selama setahun terjadi tiga pembagian tahapan untuk melakukan penilaian terhadap ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu sifat dari kurikulum ini adalah populis artinya menerapkan satu sistem untuk diberlakukan pada seluruh masyarakat di Indonesia tanpa terkecuali (Asri, 2017:198).

Masa Reformasi - Sekarang

1) Kurikulum 2004

Pada masa reformasi terjadi perbaikan kurikulum yang terjadi pada tahun 2004. Istilah lain dari kurikulum ini adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Ciri khas dari kurikulum ini yaitu memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menyusun silabus dengan menyesuaikan kebutuhan dari masing-masing sekolah. Capaian dalam kurikulum ini adalah hasil belajar dari peserta didik secara individu maupun kelas dengan menerapkan sumber belajar yang bervariasi (Iramdan & Manurung, 2019:92-93).

2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum KTSP ini merupakan hasil revisi dari kurikulum terdahulu. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 menyatakan tentang sistem pendidikan nasional serta standar nasional pendidikan. Pada kurikulum yang terbentuk tahun 2006 ini terkandung standar isi (SI) yang ditetapkan oleh dinas pendidikan dan diberikan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan dari masing-

masing sekolah. Peran pendidik ialah mengembangkan kurikulum secara bebas tetapi tetap memperhatikan karakteristik dari peserta didik yang beragam (Iramdan & Manurung, 2019:93).

3) Kurikulum 2013

Sama seperti kurikulum terdahulu, kurikulum ini tidak meninggalkan sepenuhnya kurikulum tahun 2006. Ciri khas dari kurikulum ini adalah menekankan karakter seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan. Penilaian karakter tersebut menyebabkan subjek yang diharapkan dominan dalam pembelajaran adalah peserta didik dan bukan pendidik. Oleh sebab itu, terbentuk generasi yang mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif karena pendidik diajak mampu bertanggung jawab atas dirinya dan lingkungan sekitarnya. Perkembangan yang terjadi saat masa kurikulum ini terjadi arus globalisasi semakin pesat, sehingga arah kurikulum ini adalah mempersiapkan masyarakat untuk memiliki keterampilan yang dapat beradaptasi terhadap kemajuan zaman (Iramdan & Manurung, 2019:93).

4) Kurikulum Merdeka

Kurikulum ini adalah hasil revisi dari kurikulum terdahulu dan dilatarbelakangi oleh pandemi covid-19. Kurikulum ini erat kaitannya dengan istilah ‘merdeka belajar’ yang menjadi ciri khas kurikulum merdeka. Dalam hal ini pembelajaran diharapkan mampu lebih interaktif dengan menggunakan metode diskusi.

Ciri khas yang membedakan kurikulum ini dengan kurikulum sebelumnya ialah pembelajaran lebih fleksibel dan dapat dilakukan diluar kelas. Selain itu, penekanan pada proses pembentukan karakter peserta didik dengan tetap mengharapakan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada kurikulum merdeka penilaian ketercapaian belajar tidak ditentukan berdasarkan ranking karena menekankan perkembangan bakat dari peserta didik yang memiliki kemampuan beragam (Marisa, 2021).

Kronologis Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Kronologis merupakan cara berpikir yang terstruktur dan berkelanjutan artinya terus menerus dengan memiliki pola yang sistematis. Dalam berfikir kronologis yang umumnya harus runtut, teratur dan memiliki keterkaitan dalam suatu peristiwa dapat membantu untuk memahami hubungan dari suatu peristiwa sejarah yang terjadi (Putri & Hastuti, 2020). Dapat dipahami bahwa melalui pola pikir yang kronologi maka terbentuk pemahaman tentang peristiwa yang telah lampau. Dalam konteks penelitian ini, kronologi dari beberapa kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa merdeka sampai sekarang terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1: Kronologi Perkembangan Kurikulum di Indonesia Masa Kemerdekaan - Sekarang

Tahun	Nama Kurikulum	Keterangan	Ciri Khas
1947	Rentjana Peladjaran 1947	Kurikulum pertama setelah Indonesia merdeka dan masih menggunakan istilah rencana pelajaran	Kurikulum Rencana Pembelajaran
1952	Rentjana Peladjaran Terurai 1952	Rencana pelajaran disesuaikan dengan cita-cita rakyat Indonesia masa itu	
1964	Rentjana Peladjaran Pendidikan 1964	Arah pendidikan disesuaikan dengan ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960	
1968	Kurikulum 1968	Materi pembelajaran bersifat teoritis dan peran peserta didik masih pasif karena hanya menghafal teori	Kurikulum Berorientasi Pencapaian Tujuan
1975	Kurikulum 1975	Sistem penyajian dengan menggunakan PPSI (Pendekatan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) yang menekankan pada capaian tujuan	
1984	Kurikulum 1984	Kurikulum ini menekankan pendekatan proses dan subjek belajar ialah peserta didik	
1994	Kurikulum 1994	Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah	

2004	KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)	Menekankan penguasaan terhadap kompetensi tertentu seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap minat, motivasi dan nilai-nilai tanggung jawab
2006	KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)	SKL (standar kompetensi lulusan) menjadi rujukan untuk kompetensi inti dan standar kelulusan serta kurikulum ini bersifat desentralisasi
2013	Kurikulum 2013	Penekanan kompetensi pada kurikulum ini yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap menjadi penentu kenaikan kelas dan kelulusan
2021	Kurikulum Merdeka	Peran pendidik dalam kurikulum ini adalah sumber informasi dan problem solver, sehingga peserta didik dapat lebih kreatif serta berpikir kritis

Pembahasan

Sejak awal kemerdekaan hingga zaman modern saat ini, Indonesia telah melalui serangkaian evolusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Perjalanan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penerapan teori difusi inovasi yang menjadi landasan utama dalam menggambarkan terkait perubahan dan perkembangan kurikulum dilakukan. Difusi inovasi, sebagai teori yang memperhatikan gambaran ide-ide baru diperkenalkan, diterima, dan diadopsi oleh masyarakat telah menjadi panduan penting dalam mencerminkan transformasi kurikulum pendidikan di Indonesia. Sejak awal, teori ini menjadi kunci dalam menyebarkan dan mengimplementasikan ide-ide baru dalam dunia pendidikan.

Era Orde Lama menandai fase awal pembentukan kurikulum di Indonesia. Konsep pendidikan pada masa ini berfokus pada pembentukan karakter, jiwa negara, dan kehidupan bermasyarakat. Implementasi kurikulum pada saat itu lebih menekankan pada aspek pembentukan karakter daripada pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Pada masa Orde Baru, terjadi transformasi yang lebih sistematis dalam pembangunan kurikulum. Penerapan teori difusi inovasi menjadi semakin terasa dengan adopsi pendekatan yang lebih dinamis, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masa yang terus berubah.

Masuk pada masa Reformasi, perubahan yang signifikan terjadi dalam konteks pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi menjadi fokus utama, menekankan pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan global. Penerapan teori difusi inovasi semakin kuat, menciptakan ruang untuk ide-ide baru yang responsif terhadap tuntutan zaman. Penerapan teori difusi inovasi dalam perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya bersifat *top-down* melainkan juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan. Kurikulum menjadi hasil dari proses evolusi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan.

Penting untuk dicatat bahwa teori difusi inovasi bukan sekadar konsep, melainkan juga menjadi dasar bagi transformasi kurikulum yang adaptif, inovatif, dan responsif. Di masa kini, penerapan teori ini semakin terlihat dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran, fokus pada keterampilan masa depan, dan pendekatan pembelajaran yang adaptif untuk menghadapi perubahan zaman yang cepat. Secara keseluruhan, penerapan teori difusi inovasi dalam perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan bagaimana ide-ide baru diperkenalkan, diterima, dan diadopsi dalam sistem pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa evolusi kurikulum adalah hasil dari adaptasi, inovasi, dan responsivitas terhadap tuntutan zaman untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan dan berkualitas.

Selain itu, implementasi teori difusi inovasi pada perkembangan kurikulum di Indonesia juga mencerminkan tantangan dan hambatan dalam proses adopsi ide-ide baru. Salah satu kendala utama adalah kesenjangan antara konsep inovatif yang diusulkan dengan kondisi riil di lapangan. Proses adopsi inovasi seringkali membutuhkan penyesuaian dengan beragam konteks lokal, budaya, dan infrastruktur pendidikan yang ada. Kondisi ini sering menjadi tantangan yang harus diatasi dalam menghadirkan perubahan substansial dalam kurikulum. Penerapan teori difusi inovasi juga menggarisbawahi peran penting para pengambil kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengadopsi inovasi dalam kurikulum. Upaya menciptakan platform kolaboratif, memfasilitasi pelatihan dan pengembangan guru, serta membangun infrastruktur pendidikan yang memadai menjadi kunci dalam mempercepat proses adopsi inovasi dalam kurikulum.

Dalam menghadapi tantangan global seperti revolusi industri 4.0, peran teori difusi inovasi dalam pengembangan kurikulum di Indonesia menjadi semakin penting. Penyesuaian terhadap kebutuhan masa depan seperti penguasaan teknologi, keterampilan adaptasi, dan literasi digital merupakan fokus yang harus terus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika global saat ini. Dengan demikian, penerapan teori difusi inovasi dalam perkembangan kurikulum di Indonesia tidak hanya menjadi landasan dalam memperkenalkan ide-ide baru, tetapi juga mencerminkan kompleksitas, tantangan, dan keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan sistem pendidikan yang relevan, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masa kini dan masa depan.

SIMPULAN

Dalam pengembangan kurikulum di Indonesia, teori difusi inovasi sangat berperan. Teori ini membantu dalam memperkenalkan ide-ide baru ke dalam dunia pendidikan. Proses difusi inovasi adalah cara untuk membawa ide-ide tersebut masuk ke dalam kurikulum pendidikan kita. Ini sangat penting agar pendidikan tetap relevan, sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Tetapi, ada beberapa hal yang membuat penerapan teori difusi inovasi dalam kurikulum menjadi sulit, misalnya ide-ide baru seringkali sulit untuk diterapkan dengan baik di dunia nyata, terutama jika tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Para pengambil kebijakan juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar ide-ide baru bisa diterima dan digunakan dengan baik di sekolah-sekolah. Di tengah perubahan dunia yang cepat, penting untuk fokus pada persiapan siswa untuk masa depan. Kurikulum harus mengajarkan siswa tentang teknologi, keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan, serta cara berpikir yang kreatif. Hal ini membuktikan bahwa penerapan teori difusi inovasi dalam pendidikan bukan hanya tentang membawa ide-ide baru, tetapi juga tentang membuat sistem pendidikan yang siap menyambut masa depan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, S. R., & Hudaidah, H. (2021). Pendidikan Indonesia di era awal kemerdekaan sampai orde lama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 569–577.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Ananda, R., Amiruddin, A., & Rifa'i, E. M. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*.
- Anggal, N., Yuda, Y., & Amon, L. (2020). *Manajemen Pendidikan: Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. CV. Gunawana Lestari.
- Ariyani, A., Mindarti, L. I., & Nuh, M. (2016). *Inovasi Pelayanan Publik (Studi pada Pelayanan Kesehatan*

- 2580 *Penerapan Teori Difusi Inovasi pada Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia* - Roswita Verona, Sari Nur Ariyanti, Gidion, Yohanes Bahari, Warneri
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5870>
- Melalui Program Gebrakan Suami Siaga di Puskesmas Gucialit Kabupaten Lumajang). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2(4), 156–161.
- Asri, M. (2017). Dinamika kurikulum di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Dakir, H. (2019). *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*.
- Fatimah, I. F. (2021). Strategi inovasi kurikulum. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30.
- Hanita, I. R., & Lathifah, I. (2021). Inovasi Model Pembelajaran PAUD Dimasa Pandemic COVID-19 di TK Aisyah 1 Kesugihan. *Jurnal Warna*, 5(1), 29–39.
- Hasan, S. H. (2013). History education in curriculum 2013: A new approach to teaching history. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 14(2), 163–178.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34–44.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64.
- Iramdan, I., & Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia Iramdan1,. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 57–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2678137>
- Janah, A. I., Ngaisah, N. C., Amalia, N. F., & Fasha, A. K. (2023). Inovasi Kurikulum di TKIT Mutiara Hati Klaten Tengah. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 786–793.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 1–26.
- Latifa, U. (2017). *Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya*. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1 (2), 185–196.
- Mailin, M., Rambe, G., Ar-Ridho, A., & Candra, C. (2022). TEORI MEDIA/TEORI DIFUSI INOVASI. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(2), 168.
- Marisa, M. (2021). Curriculum innovation “independent learning” In the era of society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
- Mihardja, E. J. (2022). Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam Community Engagement: Kisah Pengolahan Limbah Rajungan Dari Indramayu. *Journal of Dedicators Community*, 6(2).
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28.
- Muntaha, N. G., & Amin, A. (2023). Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2548–2554.
- Nazri, E., Azmar, A., & Neliwati, N. (2022). Komponen-komponen Kurikulum Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1289–1298.
- Nidawati, N. (2021). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 22–42.
- Nimawati, N., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Proses Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi. *Jurnal Miskat STAI Siliwangi Bandung Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Putri, A., & Hastuti, H. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Sejarah yang Memuat Materi Kronologis. *Jurnal Kronologi*, 2(4), 15–24.
- Ramadhan, T. W. (2019). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM MULTIKULTURAL. *Jurnal Al-*

- 2581 *Penerapan Teori Difusi Inovasi pada Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia* - Roswita Verona, Sari Nur Ariyanti, Gidion, Yohanes Bahari, Warneri
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5870>
- Insyiroh: *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 39–53.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i2.3516>
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2014). Diffusion of innovations. In *An integrated approach to communication theory and research* (pp. 432–448). Routledge.
- Rusdiana, A. (2014). *Konsep inovasi pendidikan*. Pustaka Setia.
- Safarudin, L. O. M., & Rusman, R. (2021). Model Implementasi Kurikulum Ornstein dan Hunkins: (Modernisme dan Postmodernisme). *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 141–156.
<https://doi.org/10.17509/jik.v18i2.36396>
- Saidah, M., Trianutami, H., & Amani, F. S. (2022). Difusi Inovasi Program Digital Payment di Desa Kanekes Baduy. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 138–153.
- Setiawati, F. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *NIZĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–17.
- Suja'i, A. (2021). Inovasi Pendidikan Full Day School. *Jurnal Al-Fikrah*, 1(1), 75–94. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Alfikrah/article/download/290/238>
- Sulaiman, W. (2022). Pengembangan Kurikulum:(Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752–3760.
- Wahidah, N. I., Sakung, N. T., & Anjarwati, S. (2023). Analisis Penelitian Difusi Inovasi Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 786–793.